

**METODE INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM
MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF PADA ANAK
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
HAMBA HARJOBINANGUN PAKEM SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Muhammad Bahrul Ulum
18102050072

Dosen Pembimbing:

Idan Ramdani, M.A.

NIP. 199330319 201903 1 009

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1198/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : METODE INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF PADA ANAK DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK HAMBAN HARJOBINANGUN PAKEM SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BAHRUL ULUM
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050072
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 689f0e521aee5



Penguji I
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 689d6bc5dcb2



Penguji II
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 689edb0951e22



Yogyakarta, 11 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68a4683a47054



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan, dan koreksi yang saksama, maka kami selaku Dosen Pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Bahrul Ulum
NIM : 18102050072
Judul Skripsi : Metode Intervensi Pekerja Sosial Dalam Membentuk Perilaku Asertif Pada Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hamba Harjobinangun Pakem Sleman

Telah memenuhi persyaratan akademis dan kami sudah anggap layak sehingga dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan atau Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Unniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami merekomendasikan agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 28 Juli 2025
Pembimbing,


Idan Ramdani, M.A.
NIP. 199330319 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bahrul Ulum
NIM : 18102050072
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Metode Intervensi Pekerja Sosial Dalam Membentuk Perilaku Asertif Pada Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak HAMBA Harjobinangun Pakem Sleman”** adalah benar-benar hasil karya dan penelitian saya pribadi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang secara tertulis diacu sebagai sumber dalam naskah ini dengan mengikuti tata cara penulisan yang dibenarkan dalam karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya, dan saya secara kooperatif bersedia menerima sanksi serta mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Yang Menyatakan,



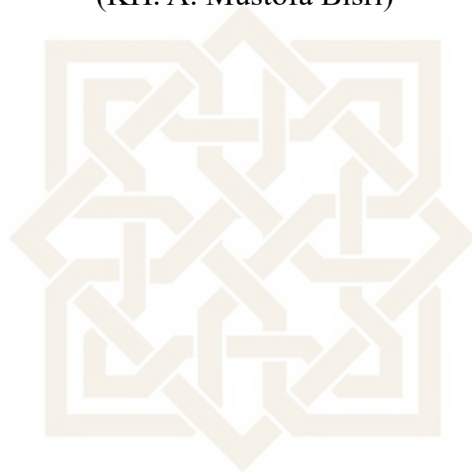
Muhammad Bahrul Ulum

NIM. 18102050072

MOTTO HIDUP

Semoga (*).

(KH. A. Mustofa Bisri)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya, penulis dapat menuntaskan perjalanan panjang dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., suri teladan terbaik yang menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan cahaya yang diridai-Nya.

Setelah melalui proses perjuangan yang penuh dengan pembelajaran, suka, dan duka, alhamdulillah, skripsi yang berjudul **“Metode Intervensi Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hamba, Harjobinangun, Pakem, Sleman”** dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah karya akademis, tetapi juga sebuah pengingat mendalam akan pentingnya keterampilan berperilaku asertif sebagai fondasi bagi anak untuk menyuarkan hak dan meraih masa depan yang lebih baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan moril, dan doa dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, perkenankanlah Penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Almarhum Bapak Djunaidi dan Ibu Isnaini, kedua orang tua tercinta. Atas segala pengorbanan tanpa pamrih dan mandi keringat dihiraukan. Tanpa doa dan perjuangan beliau berdua, daya hidup penulis akan samar dan penulis yakin tak akan mengenal makna hidup serta hanya menjadi alienasi alam. Terima kasih karena selalu memberikan motivasi, semangat, dan cinta di setiap langkah.
2. Almarhum KH. Em. Nadjib Hassan, guru mulia yang tak pernah lelah menuntun penulis. Dan atas dorongan dan wejangan beliau juga, penulis memantapkan langkah untuk sampai pada tahap penyelesaian studi ini, karena pesan beliau “selesaikan kuliahmu, daripada tidak selesai semua apa yang kamu kerjakan”.
3. Nur Mazidah Zahwa Suroyya, ‘Sang Nyonya’ terkasih. Yang dengan sabar dan penuh perjuangan telah menjadi rumah bagi segala sifat unikku, serta menjadi sumber kekuatan di saat-saat paling meletihkan.
4. Ainus Sa’diyah, Ahmad Syihabuddin, Noor Faizatul Fitriya, dan Muhammad Hafidz al-Haris, saudara-saudari kandung tersayang yang selalu menjadi sumber canda, tawa, dan penguat di setiap langkah hidup yang penulis jalani. Serta kepada Muhammad Abdul Basyar dan Anggita Wida Maulia Prahastuti, sebagai ipar yang telah memperkenankan penulis dengan hangat sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari keluarga.
5. Iqtada Bennabi Ahmad dan Afeeza Alya Auliya, kedua ponakanku yang selalu mengekspresikan tawa, tangis dan kepolosannya menjadi pengingat tentang perjuangan masa depan yang harus lebih baik lagi.

6. Abah Muhammad Syahir Shodiq al-Hindwan, dan Hilmi Maula sebagai kawan seperjuangan yang senantiasa kebersamai dalam setiap diskusi, keluh kesah, dan proses belajar tentang kehidupan.
7. Keluarga besar penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Bapak Dr. Abdul Jalil, M.E.I, Bapak Muhammad Syukron, Kang Marwoto, dan Mas Muhammad Kharis yang berkenan membagikan pengalaman wawasannya, serta secara sukarela menuntun proses hidup kepada penulis.
9. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal mula menjadi mahasiswa hingga penghujung masa studi dengan buah hasil kelulusan.
13. Bapak Idan Ramdani, M.A., yang telah bersedia untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi sehingga dapat menuntun penulis dan memberikan arahan, tanpa bantuan beliau penulis yakin muncul banyak kebingungan .
14. Bapak Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si., yang selalu menemani diskusi dan mengobrol di Lembaga Pengembangan Profesi Pekerja Sosial (LP3S).

15. Seluruh dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan seluruh staff yang bertugas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar dalam mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis.
16. Pendiri, pengurus, pengasuh, anak-anak, dan seluruh keluarga besar Yayasan Sahabat Manusia Pembunuh Cinta (Yayasan Hamba) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta telah bersedia bekerja sama dengan memberikan informasi secara tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
17. Kawan-kawan seperjuangan alumni kelas Dhe Madrasah Aliyah Qudsiyyahh angkatan 2015 beserta naturalisasinya. Terutama kepada Muhammad Rifky Yusuf, Samahi Hishni Ahmad, Ahmad Humam Mu'tashim Dafiq, Muchammad Chasanuddin, serta seluruh anggota grup yang namanya sering berganti-ganti yang membagikan begitu banyak tawa dan mengajarkan arti perjuangan dan solidaritas pada penulis. Tidak lupa juga penulis sampaikan kepada Habib Muhammad al-Hindwan, Mas Fahmi dan Khusnul Muzakky yang juga sering mengajak berdiskusi.
18. Keluarga besar Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), yang selalu memberikan semangat, masukan, motivasi dan inspirasi yang sangat berharga kepada penulis.
19. Ikatan Alumni Qudisyah dari berbagai daerah dan lintas generasi, yang selalu membimbing dan mengarahkan langkah penulis ke arah yang lebih baik, serta mempersilahkan penulis untuk bertukar pikiran.

20. Majelis Qubbah al-Munawwar, Tobratan. Majelis al-Ukhuwwah Yogyakarta, para anggota Keluarga Kudus Yogyakarta (KKY), Jama'ah al-Ma'unah beserta masyarakat RW 01 Saren, Caturtunggal, Depok, Sleman, serta tak lupa kepada penghuni langgar ar-Roudhoh Corongan yang kebersamai perjalanan hidup penulis selama berada di Yogyakarta.
21. M Riyan Hidayatulloh, marko Dhe & ki Ama yang tak jemu penulis repoti.
22. Sobat praktikum di LKSA Hamba yang dengan tulus menerima penulis di kelompoknya, meskipun sebelumnya tidak terdaftar dalam kelompok.
23. Rekan kelompok KKN (04) angkatan 114 dusun Nasri, Sumbersari, Moyudan dan kepada seluruh masyarakatnya. Terlebih kepada Keluarga Bapak Muhammad Arjuna Idrus dan Ibu Umi Sa'adah yang dengan ikhlas berpartisipasi aktif dalam menyukseskan pelbagai program.
24. Keluarga besar UKM JQH al-Mizan, khususnya divisi Tafsir yang senantiasa menemani proses belajar penulis selama pandemi covid-19.
25. The King Of Youtuber Magic Chess, yaitu Baginda Raja Datuk Sultan Syah Littlehope Senpai, atau Budianto Sofjan yang selalu menghibur penulis.
26. Teman-teman dari POCO ID *Community*, POCO Fans Jogja yang turut berbagi pengetahuan dan menyumbang kebahagiaan kepada penulis.
27. Keluarga Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian, Sorowajan *rangers*, dan Santri Gus Dur atas *transfer knowledge* yang telah penulis terima, ditambah dengan diperbolehkannya penulis untuk masuk ke dalam lingkungan yang sudah dibentuk dengan sangat ideal dalam kehidupan penulis selama berada di Yogyakarta.

28. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangsih bantuan dan kontribusi berharganya selama perjalanan masa studi sarjana, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi analisis maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati senantiasa terbuka untuk menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang Kesejahteraan Sosial, maupun bagi para praktisi dan pembaca secara umum. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Penulis

Muhammad Bahrul Ulum
NIM 18102050072

Metode Intervensi Pekerja Sosial Dalam Membentuk Perilaku Asertif Pada Anak Di LKSA Hamba Harjobinangun Pakem Sleman

Muhammad Bahrul Ulum
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan latar belakang penolakan seringkali mengalami kesulitan mengembangkan perilaku asertif, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan diri secara sehat dan jujur. Dalam konteks ini, intervensi yang terstruktur oleh pekerja sosial memegang peranan krusial. Meskipun banyak penelitian membahas intervensi sosial atau perilaku asertif secara terpisah, kajian spesifik mengenai metode intervensi pekerja sosial untuk membentuk asertivitas dalam konteks LKSA masih terbatas, sehingga menjadi titik pijak penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode intervensi yang diterapkan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya di LKSA Hamba. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi diterapkan melalui lima tahapan sistematis, yaitu fase pendekatan awal, asesmen, perencanaan, intervensi, dan ditutup dengan evaluasi atau terminasi yang bersifat adaptif dan menekankan pada pemulihan kepercayaan. Keberhasilan proses ini didukung oleh faktor relasional seperti hubungan personal yang kuat dan model pengasuhan berbasis keluarga. Namun, efektivitasnya secara signifikan dihambat oleh faktor struktural, yaitu krisis infrastruktur lembaga pasca-perpindahan paksa dan inkonsistensi pengasuhan yang diakibatkannya.

Kata Kunci: *Metode Intervensi, Pekerja Sosial, Pembentukan Perilaku Asertif, Anak Tertolak, LKSA Hamba.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya Lembaga	38
B. Letak Geografis Lembaga.....	40
C. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga	40
D. Struktur Kepengurusan Lembaga	41
E. Karakteristik Sasaran Lembaga	42
F. Program Layanan Lembaga.....	43
G. Karakteristik Anak Asuhan.....	45

H. Tantangan yang Dihadapi Lembaga.....	46
I. Profil Informan Kunci.....	47
BAB III: METODE INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF ANAK DI LKSA HAMBA	
A. Penerapan Metode Intervensi Pekerja Sosial.....	49
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Perilaku Asertif.....	72
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
C. Kata Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan Perilaku Asertif, Pasif dan Agresif menurut Janelle Barowski.....	19
Tabel 1.2	Perilaku Asertif menurut Alberti dan Emmons.....	21
Tabel 2.1	Jenjang Pendidikan Anak asuh di LKSA Hamba.....	46
Tabel 2.2	Profil Informan Kunci	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Proses Penjelasan Kontrak Bersama Wali	50
Gambar 1.2	Konseling Kelompok untuk Membangun Dukungan Sosial.....	62
Gambar 1.3	Salah Satu Bentuk Pendekatan Mentalitas	64
Gambar 1.4	Penyatuan Kembali Anak Asuh LKSA dengan Keluarga.....	71
Gambar 1.5	Penyatuan Kembali Anak Asuh LKSA dengan Keluarga.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat pertama dan menjadi aspek yang paling krusial dalam kehidupan anak-anak, serta sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian manusia¹. Meskipun demikian, cukup banyak anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian mereka.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami konflik internal, ketidakpedulian, atau bahkan kekerasan sering kali menunjukkan masalah perkembangan emosional dan sosial². Dalam keadaan seperti ini, anak-anak mungkin mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka secara sehat, yang dapat menghambat perkembangan perilaku asertif. Di sinilah kehadiran pekerja sosial dan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menjadi sangat penting, terutama pada bantuan dan dukungan kepada anak-anak dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan berperilaku asertif.

Perilaku asertif adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena perilaku asertif membantu anak-anak untuk dapat mengekspresikan diri, menyampaikan kebutuhan, dan mengemukakan pendapat

¹ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10: 2 (Oktober 2011), hlm. 144.

² Fauziah, R. dan Nurfarhanah, N., "Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa", *Journal of Counseling, Education and Society*, vol. 5: 1 (Juni, 2024), hlm. 12.

mereka dengan cara yang aman tanpa mengganggu orang lain³. Perilaku ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan mengasah keterampilan sosial, sehingga anak-anak dapat menghadapi berbagai tantangan sosial. Anak yang mampu bersikap asertif juga biasanya lebih mudah menentukan pilihan mereka dengan cara yang jelas dan tegas, tanpa harus berperilaku kasar atau terlalu menurut⁴. Dengan demikian, mengembangkan perilaku asertif sejak dini dapat bermanfaat untuk perkembangan emosional dan interaksi sosial anak.

Dalam konteks perkembangan anak, salah satu aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian namun sangat penting adalah pembentukan perilaku asertif. Albert dan Emmons mengemukakan bahwa asertif yaitu sifat individu yang secara tegas menyatakan perasaan mereka, mampu meminta apa yang ia inginkan serta mengatakan “tidak” pada suatu hal⁵. Sedangkan menurut Lioyd perilaku asertif memiliki karakteristik, diantaranya yakni mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengekspresikan perasaan jujur, bersikap realistis, serta mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritasnya⁶. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat, meningkatkan harga diri, dan membantu individu dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

³ Eni Rohyati dan Yusna Hanung Purwandari, “Perilaku Asertif Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*, Vol. 11 (September, 2015), hlm. 3.

⁴ Farida Aryani, *Keterampilan Asertif Untuk Remaja* (Bengkulu: El Markazi, 2022), hlm. 7.

⁵ Novalia dan Tri Dayakisni, “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol 1: 1 (Januari 2013), hlm. 174.

⁶ Cucu Arumsari, “Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying”, *Journal of Innovation Counselling: Theory, Practice dan research*, vol. 1: 1 (Januari, 2017), hlm. 32.

Bagi anak-anak yang tinggal di LKSA, pembentukan perilaku asertif menjadi semakin krusial mengingat latar belakang mereka yang seringkali kompleks. Banyak di antara mereka yang telah mengalami trauma, pengabaian, atau kehilangan figur orang tua yang seharusnya menjadi tokoh panutan dalam pembentukan perilaku sosial yang tepat. Akibatnya, tidak jarang anak-anak di LKSA mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, mempertahankan hak-hak mereka, atau bahkan cenderung bersikap agresif sebagai mekanisme pertahanan diri.

Dengan demikian, LKSA menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang asertif. LKSA tidak hanya berfungsi melindungi anak, tetapi juga membuat lingkungan yang mendukung mereka untuk belajar berbicara dengan cara yang lebih konstruktif dan positif⁷. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial menjadi sangat penting. Dengan pengetahuan dan keterampilan profesional mereka, pekerja sosial memiliki posisi yang unik untuk membantu membentuk perilaku asertif di LKSA. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator, konselor, dan contoh bagi anak. Pekerja sosial juga mendukung terciptanya lingkungan yang aman di LKSA, di mana anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan belajar keterampilan asertif. LKSA Hamba Harjobinangun adalah salah satu LKSA yang membantu anak-anak mengembangkan perilaku asertif.

⁷ Sry Astuty, *Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar*, Skripsi (Makassar: Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 28.

LKSA Hamba Harjobinangun adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang membantu anak-anak menjadi asertif melalui berbagai program pendampingan dan intervensi sosial. Anak-anak belajar keterampilan komunikasi yang baik dari pekerja sosial lembaga ini. Mereka juga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, LKSA Hamba Harjobinangun adalah lembaga independen yang dapat diakses oleh semua anak yang tertolak dari berbagai latar belakang sosial dan agama⁸. Karena keterbukaan ini, pekerja sosial dapat melakukan intervensi yang inklusif dengan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mempertimbangkan status sosial-ekonomi, agama, atau budaya mereka.

Pada praktiknya, pekerja sosial menggunakan intervensi mikro, atau juga dikenal sebagai *casework*, dengan memperhatikan bahwa setiap anak unik. Proses intervensi ini termasuk melakukan evaluasi menyeluruh untuk memahami pengalaman anak dan kesulitan komunikasi yang mereka hadapi. Metode ini juga dapat membangun hubungan yang kuat, dan membuat pekerja sosial dan klien menjadi semakin dekat.

Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam praktik profesionalnya berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, intervensi ini menjadi tahap penting dalam membantu klien mengatasi masalahnya secara sendiri. Untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip etis, pekerja sosial menerapkan kode etik

⁸ Dwi Maryati, "Sejarah Yayasan HAMBAN", <https://yayasanhamba.org/sejarah/>, diakses tanggal 23 Januari 2025.

profesi selama proses pendampingan. Tujuan utama dari intervensi sosial adalah membantu klien dalam pemulihan fungsi sosial mereka di lingkungan masyarakat⁹.

Hasil dari studi yang ditulis oleh Ageng Widodo berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial”, menunjukkan bahwa pekerja sosial memainkan peran penting dalam rehabilitasi sosial. Pekerja sosial dapat membantu individu dan kelompok yang mengalami masalah sosial meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui intervensi yang tepat¹⁰.

Penelitian lain yang ditulis oleh Fela Hadziqoh, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari dengan judul “Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri?”, menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif remaja di panti asuhan. Dengan kata lain, semakin besar dukungan sosial dan konsep diri remaja, semakin asertif mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dan konsep diri berperan penting dalam membentuk perilaku asertif pada remaja, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Jika panti asuhan memberikan dukungan sosial yang cukup, remaja tersebut dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan perilaku asertif¹¹.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Metode Intervensi Pekerja Sosial

⁹ Asep Jahidin, *Epistimologi Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Bantul: Penerbit Samudra Biru, 2016), hlm. 46.

¹⁰ Ageng Widodo, “Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial”, *Jurnal Bina Al-Ummah*, vol. 14: 2 (2019), hlm. 101.

¹¹ Fela Hadziqoh, dkk., “Perilaku Asertif Pada Remaja Di Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri?”, *Journal of Psychological Research*, vol. 03: 3 (November, 2023), hlm. 383.

Dalam Membentuk Perilaku Asertif Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hamba Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan metode intervensi pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif di LKSA Hamba.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian penting dari karya ilmiah dan merupakan panduan awal untuk mengeksplorasi objek penelitian. Rumusan masalah juga berisi pertanyaan ilmiah yang jawabannya dicari selama proses penelitian atau pengumpulan data. Oleh karena itu, rumusan masalah harus dibuat dengan mempertimbangkan kondisi objek penelitian sehingga relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian¹². Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian:

1. Bagaimana metode intervensi pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hamba Harjobinangun Pakem Sleman??
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode intervensi tersebut?

¹² Qotrun A, “Contoh Rumusan Masalah dan Cara Membuatnya”, <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-rumusan-masalah-dan-cara-membuatnya/>, diakses tanggal 3 Februari 2025.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan arah penelitian dari perspektif teori dan praktik. Tujuan penelitian harus dirumuskan secara ringkas, jelas, dan realistis untuk sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, tujuan penelitian harus dirancang secara spesifik, terbatas, dan dapat divalidasi melalui hasil penelitian¹³.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan metode intervensi yang digunakan oleh pekerja sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hamba Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta untuk menumbuhkan perilaku asertif.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode intervensi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi referensi dan menambah wawasan ilmiah bagi akademisi dalam bidang kesejahteraan sosial secara keseluruhan, terutama dalam hal mata kuliah kesejahteraan sosial anak dan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu memperkaya literatur bagi peneliti lain yang ingin melakukan atau mengembangkan studi serupa di masa mendatang.

¹³ Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 13.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat praktis karena hasilnya dapat membantu LKSA Hamba mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga kesejahteraan sosial lainnya dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih optimal.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam proses ini mencakup penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, sehingga dapat menjadi dasar teoritis dan mendukung penelitian lebih lanjut. Kajian literatur mencakup ringkasan dari buku, jurnal, dan dokumen lain yang membahas masalah serupa. Selain itu, kajian literatur membantu menyusun secara sistematis dan menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut¹⁴.

Untuk mendukung kajian penelitian ini, peneliti mencari literatur yang berkesinambungan dengan metode intervensi pekerja sosial dan pembentukan perilaku asertif. Penelitian terdahulu yang membahas topik ini memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan pencarian data menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

¹⁴ Muh. Fitrah dan Dr. Luthfiah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 138.

Penelitian mengenai praktik intervensi pekerja sosial terhadap anak yang telah dilakukan oleh Idan Ramdani pada tahun 2020 yang mengkaji tentang intervensi generalis pada anak korban kekerasan seksual dengan fokus pada rehabilitasi sosial dan pemulihan trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dilakukan berdasarkan Permensos No. 22 Tahun 2014, yang mencakup beberapa tahapan: asesmen (pengumpulan informasi awal melalui wawancara), pencarian masalah (identifikasi masalah yang dihadapi klien), penyusunan rencana intervensi (perencanaan strategi intervensi), pemecahan masalah (implementasi intervensi melalui konseling dan pendampingan), resosialisasi (persiapan klien untuk kembali ke masyarakat), terminasi (pengakhiran intervensi), dan bimbingan lanjut (pemantauan dan dukungan lanjutan)¹⁵, sejenis dengan penelitian mengenai praktik intervensi pekerja sosial terhadap anak oleh Ageng Widodo pada tahun 2019 yang juga mendeskripsikan proses rehabilitasi sosial bagi korban kekerasan secara lebih luas melalui studi literatur untuk memahami kerangka teoritis dan intervensi pekerja sosial dalam melaksanakan rehabilitasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial, yang meliputi asesmen, terapi psikososial, bimbingan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut¹⁶. Sementara itu, Raka Galih Sajiwo dan Novie Purnia Putri pada tahun 2022 yang meneliti adaptasi intervensi pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian pada masa pandemi, yang menyoroti peran peksos sebagai broker,

¹⁵ Idan Ramdani, "Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak :Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI di D.I. Yogyakarta", *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 9:1 (2020), hlm. 36-51.

¹⁶ Ageng Widodo, "Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial", *Jurnal Bina Al-Ummahh*, vol. 14: 2 (2019), hlm. 85-102.

advokat, dan konselor, serta mengidentifikasi adaptasi yang dilakukan dalam pelayanan sosial termasuk penerapan protokol kesehatan dan penyesuaian intensitas kunjungan lapangan¹⁷. Meskipun ketiga penelitian ini sama-sama membahas intervensi pekerja sosial terhadap anak dengan pendekatan kualitatif, fokus utama dari penelitian ini cenderung pada penanganan kasus krisis, trauma, dan adaptasi layanan. Namun belum secara spesifik mengkaji metode intervensi yang bertujuan utama untuk membentuk keterampilan sosial proaktif seperti perilaku asertif.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan perilaku asertif juga telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian menekankan pentingnya peran orang dewasa dan komunikasi dalam menumbuhkan asertivitas, baik dalam konteks keluarga oleh orang tua seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah pada tahun 2021¹⁸. Dan juga penelitian Tri Widyastuti pada tahun 2017 yang membahas tentang pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik dalam konteks organisasi formal¹⁹. Kajian lain secara spesifik meneliti efektivitas pelatihan asertif di lingkungan sekolah, untuk mencegah *bullying* dari buku panduan karya Ns. Hermalinda, M.Kep., Sp.Kep.An., Ph.D. yang terbit pada tahun 2024 dengan melibatkan melibatkan partisipasi aktif peserta, pemahaman

¹⁷ Raka Galih Sajiwo dan Novie Purnia Putri, “Intervensi Pekerja Sosial Anak Di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, vol. 8:2 (Juli-Desember 2022), hlm. 239-257.

¹⁸ Nurul Hikmah, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Remaja”, *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, vol. 1:1 (Juli-Desember, 2021), hlm. 67-78.

¹⁹ Tri Widyastuti, “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik”. *Jurnal Widya Cipta*, vol 1:1 (Maret, 2017), hlm. 1-7.

terhadap situasi sosial remaja, serta refleksi melalui catatan harian²⁰. Pada penelitian lain juga dibahas oleh Aulia Khairani, Martunis, dan Fajriani pada tahun 2017 tentang metode meningkatkan kepercayaan diri siswa secara umum. Dengan hasil penelitian menunjukkan siswa menjadi lebih percaya diri, lebih baik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, dan lebih baik dalam mempertahankan hak mereka dengan sopan dan efektif²¹. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ertik Indrawati, Setyorini, dan Sumardjono Padmomartono pada tahun 2014 yang membahas tentang peningkatan perilaku asertif menggunakan pendekatan behavioral dengan latihan asertif pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Salatiga dengan menggunakan *pretest-posttest control group*²². Persamaan dari berbagai kajian ini adalah penekanan pada pentingnya pendampingan terstruktur untuk mengembangkan perilaku asertif. Namun, perbedaannya yang signifikan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, subjek penelitian, dan pendekatannya. Penelitian tersebut mayoritas dilakukan di lingkungan sekolah atau keluarga dengan pendekatan kuantitatif atau bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggali dinamika intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional dalam konteks LKSA yang kompleks.

²⁰ Hermalinda, *Latihan Keterampilan Asertif Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), hlm. 80.

²¹ Aulia Khairani, dkk., "Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Smpn 2 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 2:3 (Desember, 2017), hlm. 65-72.

²² Ertik Indrawati, dkk., "Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Salatiga", *Jurnal Satya Widya*, vol. 30:1 (Juni, 2014), hlm. 1-7.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas “Metode Intervensi Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif di LKSA Hamba Harjobinangun”. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mempelajari bagaimana pekerja sosial menggunakan metode intervensi dalam mendampingi anak-anak agar mampu mengembangkan perilaku asertif secara sehat dan berkelanjutan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun dari teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan berfungsi sebagai dasar untuk menemukan solusi serta memperjelas permasalahan yang dikaji. Selain itu, kerangka teori membantu menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan fenomena yang diteliti, sehingga dapat memperkuat argumen yang dibangun oleh peneliti²³.

1. Tinjauan Intervensi Pekerja Sosial

a. Definisi Intervensi

Intervensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu bentuk keterlibatan atau campur tangan dalam konflik atau perselisihan yang terjadi antara dua pihak, seperti antarindividu, kelompok, maupun negara. Intervensi dalam konteks sosial merupakan suatu proses terencana yang dilakukan oleh pekerja sosial atau profesional lain untuk membantu individu, kelompok, atau

²³ Anugrah Dwi, “Cara Menyusun Kerangka Teori Dalam Karya Ilmiah”, <https://fkip.umsu.ac.id/cara-menyusun-kerangka-teori-dalam-karya-ilmiah/>, diakses tanggal 5 Maret 2025.

komunitas dalam mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi²⁴. Intervensi ini tidak sekadar campur tangan, tetapi merupakan upaya sistematis yang didasarkan pada keterampilan, etika profesi, dan pendekatan ilmiah. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi sosial yang tidak menguntungkan, meningkatkan kemampuan individu atau kelompok, dan menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan sosial mereka²⁵. Dalam praktik pekerjaan sosial, intervensi dapat berbentuk bimbingan, konseling, advokasi, mediasi, hingga pemberdayaan masyarakat. Seluruh proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan klien, latar belakang sosial budaya, serta sumber daya yang tersedia, agar solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dan berkelanjutan. Secara sederhana, intervensi juga dapat didefinisikan sebagai upaya yang dirancang oleh pekerja sosial untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif, sehingga klien dapat mencapai keberfungsian sosial yang optimal dalam kehidupan sehari-hari

b. Tahapan Intervensi

Dalam proses intervensi pekerjaan sosial, diperlukan tahapan-tahapan sistematis untuk memastikan bantuan yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien²⁶. Intervensi di level mikro berfokus pada permasalahan individu dan keluarganya, baik yang bersifat psikologis seperti stres, depresi, dan

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, cet. 3 (Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2009), hlm. 4.

²⁵ Franciscus Adi Prasetyo dan Kusuma Wulandari, *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Jawara, 2023), hlm. 15.

²⁶ Iskandar, *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial* (Makassar: Penerbit Innawa, 2017), hlm. 23.

penyesuaian diri, maupun kebiasaan sosial yang kurang adaptif terhadap perubahan²⁷. Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan proses intervensi ke dalam lima tahap dengan mengacu pada pandangan Max Siporin²⁸, yaitu:

1. Tahap pendekatan awal (*Engagement, Intake, and Contract*) merupakan tahap di mana pekerja sosial terlibat untuk berkomunikasi secara terbuka dengan calon klien, dan mendefinisikan peran bersama. Dalam pelaksanaannya dicapai melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi program, identifikasi, seleksi, dan penandatanganan kontrak atau kesepakatan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.
2. Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah (*Assessment*) adalah proses terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data yang dilakukan oleh profesional guna mengungkap dan memahami permasalahan klien secara mendalam. Proses ini juga bertujuan untuk menemukan sumber kekuatan klien, potensi yang dimiliki oleh klien, jenis masalah, riwayat, dan kondisi keberfungsian klien saat ini, sehingga dapat menentukan akar masalahnya. Pada akhirnya, pemahaman mendalam yang diperoleh dari assessment menjadi landasan utama untuk menyusun rencana intervensi yang efektif dan tepat sasaran.
3. Tahap perancangan rencana (*Planning*) merupakan proses transisi yang mengubah pemahaman tentang sebuah masalah menjadi solusi. Pada proses

²⁷ *Ibid*, hlm 35.

²⁸ Regita Khoirunnisa, dkk., "Pelayanan Sosial Bagi Anak Korban Kekerasan", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 6:2 (Desember 2023), hlm. 221.

ini menetapkan tujuan khusus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seperti apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, oleh siapa, dan urutannya seperti apa. Selain itu, untuk memastikan bahwa tujuan pemecahan masalah dapat tercapai secara efektif, perencanaan juga mencakup porsi semua sumber daya yang diperlukan, termasuk pembagian waktu, sumber daya manusia, dan fasilitas.

4. Tahap pelaksanaan pemecahan masalah (*Intervention*) adalah proses mewujudkan aksi dari rencana yang telah disusun dan disepakati dalam kontrak. Berdasarkan dari hasil assessment sebelumnya, pekerja sosial secara aktif menjalankan peran yang tidak dapat dilakukan klien secara mandiri. Jenis intervensi ini sangat beragam dan mencakup berbagai kegiatan, seperti penyuluhan motivasi, pendampingan latihan fisik dan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, hingga advokasi.
5. Tahap akhir meliputi evaluasi, terminasi, dan rujukan (*Evaluation and Termination*) yang saling berkaitan. Evaluasi adalah proses di mana pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mengukur keberhasilan dan menilai seberapa baik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kontrak. Berdasarkan hasil evaluasi ini, apabila tujuan telah tercapai, maka dilakukan terminasi, yaitu penyelesaian hubungan antara pekerja sosial dengan klien secara terencana. Namun, jika tujuan tidak tercapai, akan diputuskan bersama apakah proses akan diulang atau tetap diakhiri. Dan apabila diulang, klien dapat dirujuk ke lembaga lain yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.

Melalui tahapan-tahapan di atas yang diterapkan secara konsisten, khususnya pada tahap asesmen, perencanaan, dan intervensi, diharapkan perubahan perilaku asertif di LKSA Hamba Harjobinangun dapat terbentuk secara efektif dan berkelanjutan.

2. Pendekatan Berbasis Kekuatan

Tahapan sistematis yang dijalankan pada praktik intervensi pekerjaan sosial modern, perlu dibarengi dengan pendekatan berbasis kekuatan²⁹. Perspektif ini merupakan sebuah pergeseran besar dari model sebelumnya yang berfokus pada masalah, kekurangan, dan patologi klien. Sekarang, model ini secara sadar berfokus pada menemukan dan memanfaatkan kekuatan, potensi, dan sumber daya klien. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap individu, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan dan kapasitas untuk bertumbuh dan berubah.

Menurut Dennis Saleebey³⁰, terdapat beberapa prinsip utama pada pendekatan ini, di antaranya:

- a. Setiap individu memiliki kekuatan
- b. Trauma dan kesulitan dapat menjadi sumber tantangan sekaligus kesempatan untuk membangun resiliensi
- c. Pekerja sosial harus meyakini bahwa klien memiliki kapasitas untuk berubah
- d. Klien adalah ahli (*expert*) dalam hidupnya sendiri

²⁹ James Caiels, dkk., “*Strengths-Based Approaches in Social Work and Social Care: Reviewing the Evidence*”, *Journal Of Long-Term Care*, vol. 10:102 (2021), hlm. 408.

³⁰ Dennis Saleebey, “*The Strengths Perspective in Social Work Practice: Extensions and Cautions*”, *Journal Storage*, vol. 41:3 (Mei, 1996), hlm. 296-305.

- e. Semua lingkungan, bahkan yang paling menantang sekalipun, memiliki sumber daya

Dalam praktik pekerja sosial modern, tidak lagi memandang klien sebagai masalah yang harus diperbaiki, melainkan mitra yang memiliki potensi yang dapat mencapai tujuannya sendiri dengan dukungan dan bantuan yang tepat.

3. Perilaku Asertif

a. Pengertian Asertif

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara jujur dan terbuka, dengan tetap menjaga penghormatan terhadap hak-hak serta kepentingan orang lain³¹. Melalui perilaku ini, seseorang mampu mengungkapkan apa yang dirasakan atau diinginkan tanpa tekanan rasa takut maupun keraguan. Sikap asertif menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai.

Dalam konteks sosial, perilaku asertif menekankan keseimbangan antara memperjuangkan hak pribadi dan tetap mempertimbangkan hak orang lain. Individu asertif mampu mengemukakan pandangan secara tegas namun tetap sopan, menghindari dominasi maupun pengabaian terhadap sesama³². Pendekatan ini memungkinkan seseorang menjaga harga diri sekaligus membina komunikasi yang konstruktif dalam berbagai situasi interaksi sosial.

³¹ Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 5:2 (2019), hlm. 172.

³² Rahmat Ibnu Wibowo, "Komunikasi Asertif, Teknik Komunikasi Untuk Menang Tanpa Menjatuhkan Lawan", <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-palopo/baca-artikel/16236/Komunikasi-Asertif-Teknik-Komunikasi-Untuk-Menang-Tanpa-Menjatuhkan-Lawan.html>, diakses tanggal 7 Maret 2025.

Seseorang yang bersikap asertif biasanya bertindak berdasarkan orientasi dari dalam dirinya sendiri. Ia memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, mampu mengomunikasikan ide dan emosi secara tepat, serta tidak mudah terpengaruh tekanan dari luar. Selain itu, individu yang asertif juga ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi secara lancar, jujur, dan terbuka sehingga interaksi sosial yang tercipta menjadi lebih terbuka dan efektif³³. Sebaliknya, individu yang kurang asertif cenderung menunjukkan perilaku pasif, mudah menyerah, dan merasa kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan atau pendapatnya. Mereka kerap kali merasa cemas, kurang yakin terhadap dirinya sendiri, mudah tersinggung, serta menghadapi hambatan dalam menjalin komunikasi efektif dengan orang lain³⁴. Kondisi ini seringkali menghambat perkembangan sosial maupun emosional individu tersebut.

Selain perilaku pasif, kebalikan lain dari asertivitas adalah perilaku agresif, di mana individu menyampaikan keinginannya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan hak-hak orang lain. Perilaku agresif seringkali menimbulkan konflik dalam interaksi sosial karena adanya unsur paksaan atau dominasi. Oleh karena itu, perilaku asertif menjadi pilihan yang seimbang antara pasif dan agresif, sehingga dapat menciptakan ikatan yang sehat tanpa menimbulkan konflik³⁵

³³ Zainal Abidin, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja", *Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, vol. 4:2 (Oktober, 2011), hlm. 130.

³⁴ Laila, "Mengenal Perilaku Tidak Asertif Contoh dan Dampaknya", <https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-perilaku-tidak-asertif-contoh-dan-dampaknya/#:~:text=Individu%20yang%20tidak%20asertif%20mungkin,dengan%20keinginan%20atau%20nilai%20pribadi/>, diakses tanggal 7 Maret 2025.

³⁵ Hagia Ratna Wuri, *Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Anggota Osis Smp Negeri 1 Pakem*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 14.

Tabel 1. 1 Perbedaan Perilaku Asertif, Pasif dan Agresif menurut Janelle Barowski³⁶.

	Perilaku Pasif	Perilaku Asertif	Perilaku Agresif
Ekspresi diri	Tidak berani mengungkapkan perasaan atau kebutuhan	Mengungkapkan perasaan dan kebutuhan secara terbuka dan sopan	Mengungkapkan perasaan atau kebutuhan dengan cara menyerang atau merendahkan orang lain
Sikap terhadap diri sendiri	Mengabaikan hak dan kebutuhan pribadi	Menghargai hak dan kebutuhan diri sendiri dan orang lain	Mementingkan hak dan kebutuhan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain
Akibat	Merasa tidak dihargai, frustrasi, kehilangan harga diri	Meningkatkan kepercayaan diri, hubungan sosial yang sehat	Menimbulkan konflik, permusuhan, dan perasaan bersalah

Dengan demikian, perilaku asertif tidak hanya kemampuan berbicara atau menyampaikan pendapat, tetapi berhubungan dengan keterampilan sosial yang mencerminkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain. Melalui perilaku asertif memungkinkan orang untuk mempertahankan integritas, menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sosial secara efektif dan positif.

³⁶ Janelle Barowski, "Passive-Aggressive vs. Assertive Communication | Overview & Types", <https://study.com/academy/lesson/passive-aggressive-vs-assertive-communication.html>, diakses tanggal 9 Maret 2025.

b. **Aspek-aspek Perilaku Asertif**

Perilaku asertif tidak hanya berkaitan dengan keberanian dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga memiliki banyak aspek penting yang mendukung interaksi sosial³⁷. Perilaku asertif dapat diidentifikasi melalui serangkaian aspek dan karakteristik kunci yang saling melengkapi. Menurut pandangan dari berbagai ahli seperti Lange dan Jakubowski³⁸, Stein dan Book,³⁹ dan Kanfer dan Goldstein⁴⁰.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku asertif mencakup kemampuan untuk menghargai hak diri sendiri dan orang lain, mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara jujur, mempertahankan hak-hak pribadi, menyesuaikan diri secara tepat dengan situasi, merespons secara wajar terhadap perasaan positif, serta membangun komunikasi interpersonal yang efektif melalui ekspresi verbal maupun nonverbal.

c. **Ciri-ciri Perilaku Asertif**

Perilaku asertif dapat diidentifikasi melalui berbagai karakteristik dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan gabungan dari pandangan berbagai ahli

³⁷ Mutiara Hikmah, dkk., "Perilaku Asertif pada Generasi Z : Bagaimana Peranan Budaya Kolektivisme?", *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 4:2 (Desember, 2023) hlm, 270.

³⁸ Made Christina Novianti dan Awaluddin Tjalla, "Perilaku Asertif Pada Remaja Awal", *Jurnal Psikologi: Universitas Gunadarma*, (2012), hlm. 3.

³⁹ Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisasoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal Empati*, vol. 5:3 (Agustus, 2016), hlm. 531.

⁴⁰ Putu Abda Ursula, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif", *COUNSENESEA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, vol. 2:2 (Desember, 2021), hlm. 92.

seperti Fensterhaim dan Baer⁴¹, Garner⁴², Steven dan Howard⁴³. ciri-ciri utama individu asertif dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Ekspresi Diri yang Jujur dan Terbuka
- 2) Mempertahankan Hak Pribadi dengan Hormat
- 3) Kemampuan Menetapkan Batasan
- 4) Keterampilan Komunikasi yang Efektif
- 5) Inisiatif dan Kemandirian
- 6) Menjaga Harga Diri

Tabel 1. 2 Perilaku Asertif menurut Alberti dan Emmons⁴⁴.

	Perilaku Pasif	Perilaku Non-Asertif
Pelaku	Perbaikan / Peningkatan diri	Penyangkalan diri
	Ekspresif	Kecenderungan menahan
	Bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkan	Tidak mencapai tujuan yang diharapkan
	Pilihan untuk diri sendiri	Pilihan dari orang lain
	Merasa nyaman dengan dirinya	Tidak tegas, cemas, dan memandang rendah diri
Penerima	Memahami / menyadari situasi/ keadaan orang lain.	Tidak sabar, merasa bersalah, cenderung mudah marah
	Menghargai pelaku	Tidak ada apresiasi dari pelaku

⁴¹ Cucu Arumsari, "Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, vol. 1:1 (Januari, 2017), hlm. 33.

⁴² Eni Rohyati dan Yusna Hanung Purwandari, "Perilaku Asertif pada Remaja", *Jurnal Psikologi: Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*, vol. 11 (September, 2015), hlm. 3.

⁴³ Wurjinem, "Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu", *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol. 3:1 (April, 2020), hlm. 96

⁴⁴ Robert Alberti dan Michael Emmons, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur Pada Diri sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 23.

	Bisa mencapai keinginannya	Meraih tujuan-tujuan dari pelaku
--	----------------------------	----------------------------------

Secara ringkas, individu asertif adalah pribadi yang mampu menciptakan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan pribadi dan menghargai orang lain, sehingga interaksi sosial yang terjalin menjadi lebih sehat, jujur, dan harmonis.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Perilaku asertif tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun lingkungannya (eksternal). Pemahaman terhadap interaksi antara kedua jenis faktor ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif dapat dikembangkan atau justru terhambat dalam diri seseorang.⁴⁵ Berdasarkan analisis dari berbagai pakar seperti Rathus dan Nevid⁴⁶, serta pandangan Sam R. Lloyd⁴⁷. Dapat disimpulkan sebagai berikut.

Secara internal, landasan psikologis individu memegang peranan sangat penting. Seseorang harus memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi untuk berani menyatakan pendapatnya tanpa khawatir. Selain itu, kemampuan seseorang untuk mengelola interaksi sosial secara rasional dan efektif dipengaruhi oleh tipe kepribadian mereka, di mana kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah berkomunikasi daripada kepribadian introvert, dan juga mempengaruhi tingkat kematangan emosi mereka, serta mekanisme penyesuaian diri yang sehat

⁴⁵ Pahmiah, Mubarak dan Mahdia Fadhila, “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung”, *Jurnal Al Husna*, vol. 2:1 (April, 2021), hlm.77.

⁴⁶ Herbert Fensterheim dan Jean Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, (Jakarta: Penerbit Gunung Jati, 1980), hlm 65.

⁴⁷ Sam R. Lloyd, *Mengembangkan Perilaku Asertif Yang Positif*, terj. Drs. Fx Budiyanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm. 34.

untuk menghadapi suatu masalah. Di sisi lain, berbagai faktor eksternal seringkali menjadi pembentuk utama dari landasan internal tersebut. Pengalaman masa kanak-kanak dan pola asuh orang tua adalah fondasi awal yang paling penting, karena pola asuh demokratis cenderung menumbuhkan asertivitas, sementara pola asuh otoriter atau pengalaman yang sering dilarang berpendapat dapat menumbuhkan sikap pasif. Faktor ini diperkuat oleh kultur atau nilai budaya yang dianut, peran gender yang dibentuk masyarakat, tingkat pendidikan, serta situasi dan lingkungan sosial secara umum, yang semuanya dapat mendukung atau justru menekan keberanian seseorang untuk bersikap asertif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah hasil dari interaksi dinamis antara kondisi internal individu dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Oleh karena itu, sebuah intervensi yang efektif harus mempertimbangkan kedua ranah faktor ini secara komprehensif agar dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

e. **Manfaat Perilaku Asertif**

Perilaku asertif tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan⁴⁸. Dengan menampilkan perilaku asertif, individu dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih

⁴⁸ Kevin Adrian, "Pentingnya Bersikap Asertif dan Cara Melatihnya", <https://www.alodokter.com/pentingnya-bersikap-asertif-dan-cara-melatihnya>, diakses tanggal 15 April 2025.

sehat, mandiri, dan produktif. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari perilaku asertif⁴⁹.

1) Pengembangan Pribadi dan Aktualisasi Diri

Perilaku asertif membantu seseorang memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Dalam proses ini, seseorang menjadi lebih sadar akan potensinya, menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan tetap mengingat hak dan kepentingan orang lain dan memungkinkan menjadi individu yang independen dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri.

2) Meningkatkan Kemampuan untuk Menyelesaikan Masalah dan Mengambil Keputusan secara Tegas

Individu yang asertif cenderung membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Mereka juga mampu menangani masalah hidup dengan cara yang adaptif, positif, dan aktif. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk menghadapi masalah emosional dengan bijak.

3) Menciptakan Komunikasi Efektif

Berperilaku asertif membantu untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka secara jelas dan tegas kepada orang lain, sehingga menghasilkan interaksi yang sehat dan mencegah kesalahpahaman yang tidak perlu.

⁴⁹ Kimmy Katkar, dkk., “Peningkatan Perilaku Asertif Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Kesatrian 1 Semarang”, makalah disampaikan pada Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 10 Agustus 2023), hlm. 4.

4) Menumbuhkan Kebahagiaan dan Kepuasan Hidup

Mereka yang bersikap asertif cenderung memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik, merasa bebas dari tekanan emosi, dan lebih puas dengan kehidupannya, serta mampu menangani emosi negatif dengan lebih baik.

5) Meningkatkan Persepsi Positif dari Lingkungan

Dalam kehidupan bersosial, individu asertif dapat diterima dan dihargai karena kemampuan untuk berbicara dengan jujur dan tetap menghormati orang lain sehingga meningkatkan kualitas hubungan sosial.

6) Kepuasan Emosional dan Pengakuan Sosial

Keuntungan yang langsung didapatkan dari perilaku asertif adalah perasaan lega setelah menyampaikan pikiran atau hati secara jelas. Individu juga merasa didengar, dihargai, dan bahkan diakui dalam lingkungan sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, dan pengembangan diri. Perilaku asertif tidak hanya mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka secara jelas, tetapi juga membantu untuk menjadi lebih mandiri, lebih baik dalam menyelesaikan masalah, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Bahkan manfaat yang langsung didapatkan adalah rasa puas, merasa dihargai, dan diakui dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perilaku asertif adalah keterampilan penting sehingga diperlukan untuk menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan adaptif di berbagai situasi.

f. **Tahap-tahap Pembentukan Perilaku Asertif**

Perilaku asertif tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembentukan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembentukan ini mencakup

berbagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial⁵⁰. Dalam praktiknya, terdapat beberapa urutan langkah yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan perilaku asertif, termasuk pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan. Masing-masing tahapan memiliki peran penting dalam membantu individu belajar mengekspresikan diri secara terbuka, jujur, dan tetap menghormati orang lain. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang telah dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam bukunya “Pengantar Psikologi Umum” yang dapat digunakan dalam proses pembentukan perilaku asertif⁵¹.

1) Pembentukan Melalui Pemahaman (*Insight*)

Tahap ini menekankan pada proses belajar dan memahami arti dan pentingnya perilaku asertif. Berdasarkan teori belajar kognitif, individu diarahkan belajar untuk memahami bahwa menyampaikan pendapat dan mempertahankan hak dapat dilakukan dengan tegas tanpa merugikan orang lain. Ketika sudah menyadari bahwa perilaku ini memiliki nilai, perubahan sikap akan menjadi lebih alami dan berakar dari kesadaran pribadi.

2) Pembentukan Melalui Pembiasaan (*Conditioning*)

Membiasakan untuk bersikap asertif dalam berbagai situasi dengan melalui pengulangan perilaku yang diharapkan, seperti bersikap jujur, terbuka, dan tegas dalam menyampaikan pendapat, sehingga sikap tersebut akan menjadi bagian dari

⁵⁰ Nur Amalia Islami, *Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Banjarmasin*, Skripsi (Banjarmasin: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, 2022), hlm. 2.

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 18.

kebiasaan. Pendekatan ini penting untuk memperkuat respons asertif dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembentukan Melalui Keteladanan (*Modelling*)

Berdasarkan teori belajar sosial, pengamatan figur teladan dapat membantu mengembangkan perilaku asertif. Dalam konteks ini, individu belajar dari perilaku orang lain yang menunjukkan sikap asertif secara positif. Misalnya, dalam intervensi sosial, pekerja sosial berfungsi sebagai contoh untuk menjadi panutan klien, terutama anak-anak, dalam meniru cara menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri secara sehat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku asertif memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh, yang melibatkan kesadaran kognitif, penerapan kebiasaan yang terus-menerus, dan teladan dari figur panutan. Melalui pemahaman yang mendalam, kebiasaan yang konsisten, dan pengaruh positif dari figur panutan, individu dapat belajar untuk berbicara dengan jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Dengan demikian, tahapan-tahapan ini berperan penting untuk membangun perilaku asertif yang adaptif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu tertentu. Studi kasus dibatasi oleh ruang lingkup waktu dan kegiatan tertentu, dan

peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang dirancang sesuai dengan kerangka waktu penelitian⁵². Pemilihan jenis studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hamba Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, dan dinamika sosial dari praktik intervensi pekerja sosial.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di LKSA Hamba Harjobinangun yang terletak di Jl. Kaliurang, RT.01/RW.11, Dk. Dero, Ds. Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian konteks sosial lembaga dengan fokus penelitian, yakni perlunya intervensi dan pendampingan sosial untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara sehat melalui perilaku asertif. Keberadaan pekerja sosial dalam sistem pengasuhan ini menjadi aspek penting yang ingin dikaji lebih dalam dalam penelitian ini.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau entitas yang menjadi sumber utama informasi serta berperan dalam membantu peneliti menentukan batas-batas ruang lingkup penelitian⁵³. Dalam konteks ini, informan dipilih berdasarkan

⁵² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Penerbit LPSP: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 9.

⁵³ Ana W, "Subjek Penelitian: Pengertian, Contoh dan Perbedaan dengan Objek", <https://deepublishstore.com/blog/pengertian-subjek-penelitian/>, diakses tanggal 23 April 2025.

keterlibatan langsung mereka dengan objek kajian, serta kemampuannya dalam memberikan data yang relevan dan menggambarkan kondisi aktual di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang secara aktif melaksanakan intervensi terhadap anak-anak di LKSA HAMBBA Harjobinangun. Selain itu, peneliti juga menetapkan informan tambahan sebagai subjek pilihan guna memperkaya data dan memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh. Subjek tersebut terdiri dari empat informan, yakni satu orang pekerja sosial, satu pengurus LKSA, dan dua anak dampingan yang dinilai menunjukkan perkembangan perilaku asertif sebagai hasil dari intervensi yang diberikan. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian⁵⁴. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan dan konteks yang sedang diteliti.

Adapun objek penelitian ini adalah bentuk intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial serta pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku asertif anak. Fokus ini dipilih karena pekerja sosial memegang peranan penting dalam membimbing anak agar mampu mengutarakan pendapat, kebutuhan, dan emosi dengan cara yang sehat tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4. Sumber Data

Sumber data memiliki peran krusial dalam mendukung proses analisis, karena berfungsi sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang valid dan sesuai

⁵⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Penerbit Cakra Books, 2014), hlm. 101.

dengan keadaan lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, interaksi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Dalam hal ini, terdapat empat informan yang dipilih, yaitu seorang pekerja sosial yang terlibat langsung dalam proses intervensi, satu orang pengurus LKSA HAMBHA Harjobinangun, serta dua anak dampungan yang menunjukkan perkembangan perilaku asertif sebagai hasil dari intervensi yang diberikan. Data primer ini menjadi fondasi utama dalam memahami dinamika intervensi yang dilakukan di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen dan arsip yang diperoleh dari lembaga terkait, seperti catatan intervensi sosial, laporan bulanan dan tahunan, serta dokumen administratif lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik intervensi sosial dan perkembangan perilaku asertif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang lengkap dan akurat. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat mendalam, akurat, dan relevan dengan subjek penelitian. primer ini menjadi fondasi utama dalam memahami dinamika intervensi yang dilakukan di lapangan.

a. Observasi

Observasi ialah pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang berhubungan dengan subjek penelitian⁵⁵. Selama proses ini, peneliti mencatat perilaku, aktivitas, atau keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis⁵⁶. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses intervensi dan interaksi pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai pengamat non-partisipan, sehingga dapat secara objektif mencermati dinamika interaksi dan metode yang diterapkan oleh pekerja sosial.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari informan kunci⁵⁷. Teknik ini dilakukan melalui interaksi tanya jawab yang sistematis, berlandaskan pada rumusan pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak bisa ditemukan melalui observasi⁵⁸. Dalam studi ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap mengikuti kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sehingga dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam. Wawancara

⁵⁵ William Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 79.

⁵⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104.

⁵⁷ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, cet.1 (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.94.

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 72.

dilakukan terhadap empat informan, yaitu satu orang pekerja sosial, satu pengurus LKSA, serta dua anak dampingan yang menunjukkan perkembangan perilaku asertif sebagai hasil dari intervensi yang diterima.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi melalui berbagai sumber tertulis atau visual yang relevan dengan permasalahan penelitian⁵⁹. Data dokumenter yang dimanfaatkan meliputi arsip lembaga, laporan intervensi sosial, catatan kasus klien, serta dokumen administrasi lainnya yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto atau rekaman kegiatan yang mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian⁶⁰. Sebagai penguat metode sebelumnya, studi dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data, serta memberikan bukti pendukung yang lebih kaya terhadap temuan penelitian.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dari penelitian, prosesnya dapat dilakukan sambil penelitian berlangsung, tanpa menunggu semua data terkumpul⁶¹. Proses intervensi sosial yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak-anak dampingan digambarkan secara deskriptif dalam penelitian ini, yaitu dengan mengolah data berupa narasi, kutipan wawancara, hasil observasi, serta

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. 1, cet. 1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 175.

⁶⁰ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, cet. 11 (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 105.

⁶¹ Mudjia Rahardjo, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", <https://uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>, diakses tanggal 24 April 2025.

dokumentasi. Hal ini selaras dengan analisis model deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan realitas lapangan secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung dalam interaksi sosial.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Samiaji Sarosa S.E., M.Info.Sys., Ph.D dalam buku berjudul “Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar”, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁶².

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam mengolah data penelitian yang bertujuan untuk menyaring data yang belum terproses dan masih berantakan agar menjadi lebih jelas dan ringkas. Untuk melakukan ini, peneliti memilih informasi yang benar-benar penting mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan program pekerja sosial. Informasi yang tidak relevan dengan perilaku anak, akan dibuang. Proses penyaringan ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi terus berlanjut seiring bertambahnya data baru selama penelitian berjalan di LKSA Hamba Harjobinangun.

b. Penyajian Data

Setelah data disaring, langkah berikutnya adalah menyajikan data, yaitu menyusun data yang sudah dipilih lalu dijadikan cerita yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menceritakan secara urut bagaimana pekerja sosial melakukan program intervensi. Peneliti menceritakan tiap langkah

⁶² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, ed. 2, cet.1 (Jakarta: Penerbit Indeks, 2017), hlm. 107.

pelaksanaan program secara runtut dan logis, melaporkan bagaimana tanggapan anak terhadap kegiatan dan perubahan yang terlihat dalam perilaku asertif anak. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan dan menarik kesimpulan secara lebih tajam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari upaya peneliti dalam mencari jawaban pertanyaan penelitian, menemukan pola atau sebuah keteraturan, dan hubungan sebab-akibat dari data yang telah disajikan. Peneliti berusaha merumuskan temuan-temuan yang dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana proses intervensi pekerja sosial dapat membantu anak berperilaku asertif. Kesimpulan dapat berupa gambaran utuh proses intervensi, bentuk perubahan perilaku anak, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan intervensi. Selama proses ini, peneliti terus memeriksa dan memastikan bahwa semua kesimpulan yang dibuat benar-benar sesuai dengan data yang ada di lapangan.

7. Teknik Keabsahan dan Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, validasi data merupakan tahapan penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya⁶³. Selain untuk menguji kebenaran data, validasi data juga bertujuan menjadi bagian dari proses

⁶³ Howard Chu, "Menguasai Validasi Data : Kunci Integritas Database", <https://www.fanruan.com/id/blog/validasi-data>, diakses tanggal 25 April 2025.

analisis dan menjamin konsistensi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode⁶⁴.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah teknik yang umum digunakan untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi data dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari berbagai sudut pandang⁶⁵. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan utama: triangulasi sumber dan triangulasi teknik⁶⁶.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen untuk mengungkap konsistensi data mengenai intervensi pekerja sosial. Langkah-langkah dalam penerapan triangulasi sumber meliputi:

- 1) Memeriksa kebenaran dari hasil observasi langsung terhadap aktivitas intervensi di LKSA Hamba dengan hasil wawancara bersama pekerja sosial.
- 2) Mencocokkan data wawancara dari pekerja sosial dengan informasi yang diperoleh dari pihak pengurus dan pengasuh LKSA.

⁶⁴ Ayu Rifka Sitoresmi, "Memahami Tujuan Validasi Data: Langkah Penting dalam Pengelolaan Informasi", <https://www.liputan6.com/feeds/read/5904482/memahami-tujuan-validasi-data-langkah-penting-dalam-pengelolaan-informasi>, diakses tanggal 25 April 2025.

⁶⁵ Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, ed. 1, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 82.

⁶⁶ Lexy Johannes Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. revisi, cet. 40 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 330.

- 3) Memverifikasi data wawancara dengan pekerja sosial melalui dokumen institusional seperti laporan intervensi, catatan perkembangan anak dampungan, serta arsip kegiatan lainnya yang relevan.

b. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yakni pengumpulan data melalui beragam metode seperti mengamati langsung di lokasi, melakukan wawancara, dan memeriksa dokumen-dokumen terkait. Setiap metode memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap objek yang sama, sehingga peneliti bisa melihat data dari berbagai sisi. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari ketiga metode tersebut dibandingkan untuk menentukan kesesuaian informasi yang saling terhubung, bertentangan, atau ada bagian yang masih kurang jelas dan perlu diteliti lebih lanjut. Dan untuk memastikan data yang peneliti gunakan benar-benar akurat, maka perlu mengamati faktor penting:

- 1) Apakah data tersebut sesuai dengan masalah yang diteliti?
- 2) Apakah informasi dari berbagai sumber saling konsisten?
- 3) Apakah cara pengumpulan datanya bisa dipercaya?

Data telah dianggap valid jika hasil wawancara, pengamatan di lokasi, dan dokumen pendukung semuanya menunjukkan hal yang sama. Sebagai langkah untuk hal yang lebih meyakinkan, peneliti juga memeriksa ulang hasil wawancara dengan mencocokkan isi dokumen yang mendeskripsikan hasil dan manfaat intervensi pekerja sosial terhadap anak dampungan.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi pembahasan ke dalam empat bab utama untuk memberikan struktur dan arah yang sistematis untuk penulisan laporan penelitian ini. Untuk membantu pembaca memahami alur logika penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan hasil penelitian, sistematika pembahasan disusun seperti berikut:

Bab I. Bab ini menyajikan fondasi penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis, metodologi penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai panduan pembaca untuk memahami struktur keseluruhan penelitian.

Bab II. Bab ini menguraikan konteks penelitian secara mendalam, mencakup sejarah, visi-misi, struktur organisasi, karakteristik sasaran, program layanan, serta tantangan yang dihadapi oleh LKSA Hamba. Selain itu, profil informan kunci juga disajikan untuk mendukung pemahaman awal terhadap pelaku yang terlibat dalam proses intervensi.

Bab III. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan paparan data sekaligus analisis mendalam terhadap temuan lapangan. Pembahasan di bab ini secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana metode intervensi diterapkan serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab IV. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran-saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian untuk pihak lembaga, peneliti selanjutnya, dan pemerintah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasca penelitian diadakan, peneliti menemukan fakta bahwa pembentukan perilaku asertif anak di LKSA Hamba Pakem, Sleman, Yogyakarta lebih dari sekadar program pengasuhan, karena proses ini merupakan sebuah pembelajaran penting dan investasi di bidang sumber daya manusia. Dalam jangka panjang, melalui pembangunan karakter, seperti pembentukan perilaku asertif dapat menjadi modal untuk menjamin masa depan anak yang sebelumnya kurang beruntung dalam mendapatkan hak dan perlakuan yang setara, sehingga hal ini akan meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keberfungsian sosial anak.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut.

1. Metode intervensi pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif anak di LKSA Hamba merupakan sebuah proses yang sistematis, adaptif, dan sangat menekankan pada pemulihan kepercayaan. Proses ini berjalan melalui lima tahapan yang saling berkaitan. Diawali dengan tahap pendekatan awal yang sangat penting, di mana kontrak formal-administratif dari wali anak sebagai penanggungjawab juga dilengkapi dengan pembangunan "kontrak psikologis" untuk menciptakan rasa aman bagi anak dengan riwayat penolakan secara langsung. Kemudian, tahap berikutnya dilaksanakan asesmen yang menerapkan metode campuran, baik dengan cara observasi dan wawancara untuk mengungkap akar masalah non-asertif anak serta

potensi kekuatan anak. Dari hasil asesmen, dilanjutkan dengan menjadi acuan dasar bagi perancangan rencana yang bersifat individual dan mengintegrasikan tiga pendekatan pembentukan perilaku berupa pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pelaksanaan intervensi diwujudkan melalui perencanaan sebelumnya, yakni dengan mengombinasikan pendekatan konseling untuk membangun keterampilan, dan dengan pendekatan mentalitas untuk menginternalisasi nilai-nilai asertif dalam karakter dan kehidupan sehari-hari. Pada bagian akhir, proses ditutup dengan tahap evaluasi dan terminasi yang bersifat reflektif dan kolaboratif, di mana terminasi dipahami bukan sebagai akhir hubungan, melainkan transisi program dengan tujuan jangka panjang seperti reunifikasi.

2. Efektivitas penerapan metode intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang bersifat relasional dan faktor penghambat yang bersifat struktural. Ditemukan dua faktor pendukung utama yang menjadi fondasi keberhasilan intervensi, yakni yang pertama adalah hubungan personal yang kuat antara anak dengan pekerja sosial dan pengasuh, yang menciptakan keamanan psikologis bagi anak untuk berani berekspresi dan yang kedua adalah model pengasuhan berbasis keluarga dengan prinsip "ibu pengganti", yang memberikan pengalaman emosional korektif bagi anak. Namun, Di sisi lain, efektivitas intervensi ini menghadapi dua faktor penghambat yang amat sangat berpengaruh yaitu berupa krisis infrastruktur dan keterbatasan ruang pasca-perpindahan paksa, sehingga menghambat pelaksanaan sesi konseling yang lebih privat dan

juga inkonsistensi pengasuhan akibat situasi komunal di satu atap, yang menciptakan kebingungan pada anak mengenai batasan dan aturan, sehingga secara langsung melemahkan proses pembelajaran perilaku asertif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah peneliti uraikan, tampak bahwa metode intervensi di LKSA Hamba memiliki potensi besar namun juga menghadapi tantangan yang amat sangat berpengaruh. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis.

1. Saran kepada LKSA Hamba

Sebagai lokasi penelitian, saran bagi LKSA Hamba yaitu berfokus pada pengoptimalan program dan mengatasi masalah yang ada.

a. Menyelaraskan dan memperkuat model pengasuhan

Untuk mengatasi inkonsistensi pengasuhan di ruang komunal, lembaga disarankan untuk mengadakan sesi diskusi atau *workshop* rutin bagi para pengasuh yang bertujuan untuk membahas dan menyepakati prinsip-prinsip atau aturan pengasuhan dasar yang diterapkan secara konsisten oleh semua "ibu asuh", sehingga anak mendapatkan pesan yang seragam mengenai batasan dan perilaku.

b. Formalisasi dan pengembangan modul intervensi

Metode intervensi yang menggabungkan pendekatan konseling dan mentalitas terbukti memiliki dasar yang kuat. Disarankan agar pekerja sosial bersama lembaga mendokumentasikan dan memformalkan pendekatan ini ke dalam

sebuah modul atau Standar Operasional Prosedur (SOP). Hal ini akan memastikan bahwa keberlanjutan teknik seperti ini akan tetap ada dan dapat diajarkan juga kepada para pengasuh atau pekerja sosial baru di masa depan.

2. Saran untuk pemerintah melalui dinas sosial

Sebagai pemangku kebijakan dalam bidang kesejahteraan sosial, pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada isu-isu sistemik yang dihadapi oleh LKSA

a. Peningkatan kapasitas SDM di LKSA Hamba

Pemerintah, khususnya Dinas Sosial, diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi program peningkatan kapasitas bagi para pengasuh dan pekerja sosial di LKSA yang terafiliasi. Pelatihan mengenai penanganan trauma pada anak, atau pelatihan tentang metode pengasuhan yang konsisten sehingga dapat menyeragamkan dan mengurangi kebingungan anak terhadap sebuah batasan.

b. Advokasi dan perlindungan hukum bagi lembaga sosial

Pemerintah diharapkan dapat memberikan pendampingan atau perlindungan hukum yang lebih kuat bagi lembaga-lembaga sosial nirlaba yang rentan terhadap masalah hukum eksternal seperti sengketa kepemilikan.

3. Saran yang ditujukan untuk peneliti berikutnya

Penelitian ini membuka beberapa celah dan peluang bagi kajian akademis di masa depan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik efektivitas metode intervensi terhadap peningkatan skor perilaku asertif pada anak asuh dan mengadakan penelitian jangka panjang untuk

melihat keberlanjutan atau daya tahan perilaku asertif pada anak asuh setelah program intervensi formal dihentikan, terutama kepada kasus anak yang berhasil direunifikasi dengan keluarganya, serta melakukan studi perbandingan antara LKSA Hamba dengan LKSA lain yang memiliki model pengasuhan atau tantangan yang berbeda, untuk menganalisis bagaimana variabel kontekstual yang beragam memengaruhi keberhasilan pembentukan perilaku asertif.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., karena atas rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya, penelitian skripsi yang berjudul "Metode Intervensi Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif pada Anak di LKSA Hamba Harjobinangun Pakem Sleman" ini akhirnya dapat terselesaikan. Bagi peneliti, proses ini bukan sekadar pemenuhan tugas akademis, melainkan sebuah perjalanan pembelajaran yang sangat berharga. Berinteraksi secara langsung dengan anak-anak, pekerja sosial, dan para pengasuh di LKSA Hamba telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ketangguhan, harapan, dan makna sesungguhnya dari perjuangan untuk menyuarkan diri.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah berupaya mengerahkan segenap kemampuan untuk menyajikan hasil penelitian yang terbaik dan bermanfaat. Meskipun demikian, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi teoretis maupun metodologis. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang

membangun dari para pembaca akan diterima dengan lapang dada demi penyempurnaan di masa mendatang.

Pada akhirnya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan semangat selama proses yang tidak mudah ini. Secara khusus, terima kasih kepada seluruh keluarga besar LKSA Hamba yang telah membuka pintu dan hati, berbagi cerita, dan mengajarkan banyak pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Semoga skripsi sederhana ini dapat memberikan manfaat, sekecil apapun itu, dan semoga Allah Swt membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Bagi peneliti pribadi, pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan dan pengingat bahwa di tengah segala tantangan, proses untuk menemukan dan menyuarakan jati diri adalah sebuah perjuangan yang mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Penerbit LPSP: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Ageng Widodo, “Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial”, *Jurnal Bina Al-Ummahh*, vol. 14: 2, 2019.
- Ana W, “Subjek Penelitian: Pengertian, Contoh dan Perbedaan dengan Objek”, <https://deepublishstore.com/blog/pengertian-subjek-penelitian/>.
- Anugrah Dwi, “Cara Menyusun Kerangka Teori Dalam Karya Ilmiah”, <https://fkip.umsu.ac.id/cara-menyusun-kerangka-teori-dalam-karya-ilmiah/>.
- Asep Jahidin, *Epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Bantul: Penerbit Samudra Biru, 2016.
- Aulia Khairani, dkk., “Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Smpn 2 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 2:3, Desember, 2017.
- Ayu Rifka Sitoresmi, “Memahami Tujuan Validasi Data: Langkah Penting dalam Pengelolaan Informasi”, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5904482/memahami-tujuan-validasi-data-langkah-penting-dalam-pengelolaan-informasi>.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Cucu Arumsari, “Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying”, *Journal of Innovation Counselling: Theory, Practice dan research*, Vol. 1: 1, Januari, 2017.
- Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 10: 2, Oktober 2011.
- Dennis Saleebey, “The Strengths Perspective in Social Work Practice: Extensions and Cautions”, *Journal Storage*, vol. 41:3, Mei, 1996.
- Dwi Maryati, “Sejarah Yayasan HAMBAA”, <https://yayasanhamba.org/sejarah/>.

- Dwi Maryati, "Area kerja Yayasan HAMBHA", <https://yayasanhamba.org/area-kerja/>.
- Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 5:2, 2019.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, cet. 3, Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2009.
- Eni Rohyati dan Yusna Hanung Purwandari, "Perilaku Asertif Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*, vol. 11, September, 2015.
- Ertik Indrawati, dkk., "Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Salatiga", *Jurnal Satya Widya*, vol. 30:1, Juni, 2014.
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, ed. 1, cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fauziah, R. dan Nurfarhanah, N., "Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa", *Journal of Counseling, Education and Society*, vol. 5: 1, Juni, 2024.
- Farida Aryani, *Keterampilan Asertif Untuk Remaja*, Bengkulu: El Markazi, 2022.
- Farida Nugrahani, M.Hum., *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Penerbit Cakra Books, 2014.
- Fela Hadziqoh, dkk., "Perilaku Asertif Pada Remaja Di Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri?", *Journal of Psychological Research*, vol. 03: 3, November, 2023.
- Franciscus Adi Prasetyo dan Kusuma Wulandari, *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok*, Sidoarjo: Penerbit Zifatama Jawara, 2023.
- Hagia Ratna Wuri, *Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Anggota Osis Smp Negeri 1 Pakem*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Herbert Fensterheim dan Jean Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, Jakarta: Penerbit Gunung Jati, 1980.
- Hermalinda, *Latihan Keterampilan Asertif Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

- Howard Chu, “Menguasai Validasi Data : Kunci Integritas Database”, <https://www.fanruan.com/id/blog/validasi-data>.
- Idan Ramdani, “Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak :Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI di D.I. Yogyakarta”, *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 9:1, 2020.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*, ed. 1, cet. 1, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Iskandar, *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*, Makassar: Penerbit Ininnawa, 2017.
- James Caiels, dkk., “Strengths-Based Approaches in Social Work and Social Care: Reviewing the Evidence”, *Journal Of Long-Term Care*, vol. 10:102, 2021.
- Janelle Barowski, “Passive-Aggressive vs. Assertive Communication | Overview & Types”, <https://study.com/academy/lesson/passive-aggressive-vs-assertive-communication.html>.
- Kevin Adrian, “Pentingnya Bersikap Asertif dan Cara Melatihnya”, <https://www.alodokter.com/pentingnya-bersikap-assertif-dan-cara-melatihnya>.
- Kimmy Katkar, dkk., “Peningkatan Perilaku Asertif Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Kesatrian 1 Semarang”, makalah Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat, Semarang: Universitas Semarang, 10 Agustus 2023.
- Laila, “Mengenal Perilaku Tidak Asertif Contoh dan Dampaknya”, <https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-perilaku-tidak-assertif-contoh-dan-dampaknya/#:~:text=Individu%20yang%20tidak%20asertif%20mungkin,dengan%20keinginan%20atau%20nilai%20pribadi/>.
- Lexy Johannes Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. revisi, cet. 40, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021
- Made Christina Novianti dan Dr. Awaluddin Tjalla, “Perilaku Asertif Pada Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi: Universitas Gunadarma*, 2012.
- Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, cet.1, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Muh. Aqso Anfajaya dan Endang Sri Indrawati, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum

- Universitas Diponegoro Semarang”, *Jurnal Empati*, vol. 5:3, Agustus, 2016.
- Muh. Fitrah dan Dr. Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Mudjia Rahardjo, “Analisis Data Penelitian Kualitatif”, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>.
- Mutiara Hikmah, dkk., “Perilaku Asertif pada Generasi Z : Bagaimana Peranan Budaya Kolektivisme?”, *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 4:2, Desember, 2023.
- Novalia dan Tri Dayakisni, “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1: 1, Januari 2013.
- Nur Amalia Islami, *Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Banjarmasin*, Skripsi, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2022.
- Nurul Hikmah, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Remaja”, *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, vol. 1:1, Juli-Desember, 2021.
- Nusya Kuswantin, “Dari Katen ke Dero Wetan” ”, <https://yayasanhamba.org/dari-katen-ke-dero-wetan-2/>.
- Nusya Kuswantin, “Drama Yayasan Hamba”, <https://yayasanhamba.org/drama-yayasan-hamba/>.
- Pahmiah, Mubarak dan Mahdia Fadhila, “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung”, *Jurnal Al Husna*, vol. 2:1, April, 2021.
- Putu Abda Ursula, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif”, *COUNSENESIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, vol. 2:2, Desember, 2021.
- Qotrun A, “Contoh Rumusan Masalah dan Cara Membuatnya”, <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-rumusan-masalah-dan-cara-membuatnya/>.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

- Raka Galih Sajiwo dan Barzilay Evans Masela, “Metode Intervensi dalam Children Crisis Center (Studi Kasus di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta)”, *Journal of Society Bridge*, vol 2: 1, Januari, 2024.
- Rahmat Ibnu Wibowo, “Komunikasi Asertif, Teknik Komunikasi Untuk Menang Tanpa Menjatuhkan Lawan”, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpalopo/baca-artikel/16236/Komunikasi-Asertif-Teknik-Komunikasi-Untuk-Menang-Tanpa-Menjatuhkan-Lawan.html>.
- Raka Galih Sajiwo dan Novie Purnia Putri, “Intervensi Pekerja Sosial Anak Di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, vol. 8:2, Juli-Desember 2022.
- Ridho Novtiaziz Ginting dan Erni Asneli Asbi, “Peran Pekerja Sosial dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Anak Panti pada LKSA An-Nur”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol 2: 12, Juni, 2025.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, cet. 11, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Sunardian Wirodono, “Dalam Asketisme Bu Tari”, <https://yayasanhamba.org/dalam-asketisme-bu-tari/>.
- Robert Alberti dan Michael Emmons, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur Pada Diri sendiri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, ed. 2, cet.1, Jakarta: Penerbit Indeks, 2017.
- Sam R. Lloyd, *Mengembangkan Perilaku Asertif Yang Positif*, terj. Drs. Fx Budiyanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Sry Astuty, *Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Tri Widyastuti, “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik”. *Jurnal Widya Cipta*, vol 1:1, Maret, 2017.
- Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- William Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Wurjinem, “Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu”, *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, vol. 3:1, April, 2020.

Zainal Abidin, “Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja”, *Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, vol. 4:2, Oktober, 2011.

